

INTERAKSI PEMBELAJAR BAHASA JERMAN DI TINGKAT SMA DENGAN PEMELAJARAN *MOBILE*

Audrey Gabriella Titaley

Mahasiswa Pascasarjana, Universitas Indonesia
audrey.g.titaley@gmail.com

Abstrak

Kemajuan teknologi saat ini memungkinkan berlangsungnya pemelajaran bahasa Jerman yang berorientasi pada interaksi pembelajar. Pembelajar dapat mempelajari bahasa Jerman di tingkat dasar (A1) dengan lebih aktif dan interaktif melalui perangkat komunikasi yang bersifat mobil yang dimiliki, seperti telepon pintar. Penelitian ini bertujuan untuk memperlihatkan interaksi pembelajar tentang penggunaan telepon pintar dalam pemelajaran bahasa Jerman. Untuk itu, penelitian ini mengumpulkan data dari siswa kelas XI-Bahasa dari sebuah SMA di Jakarta dan guru bahasa Jerman mereka sebagai subjek penelitiannya melalui pengamatan dan wawancara. Penelitian ini diharapkan dapat memperlihatkan salah satu penerapan teknologi komunikasi dalam meningkatkan interaksi pembelajar bahasa Jerman.

Kata kunci: pemelajaran Bahasa Jerman, telepon pintar, Google Forms, interaksi pembelajar, pemelajaran mobile

I. PENGANTAR

Teknologi berkembang sangat pesat saat ini dan mendapat sorotan dan salah satunya dari dunia pendidikan. Bahkan sejak 20 tahun yang lalu kegunaan komputer yang bersifat mobil (mobile computer) sudah diperkenalkan dalam konteks pendidikan (Sung, Chang dan Liu, 2016). Pemelajaran bahasa juga mendapat pengaruh positif dengan adanya perkembangan teknologi ini. Semakin banyak peneliti mengusung topik pemelajaran bahasa dengan bantuan beragam piranti bergerak (mobile devices). Hal ini dapat terjadi berkat peluncuran aplikasi untuk pemelajaran Bahasa Inggris pada tahun 2009 oleh British Council. Semakin banyak peneliti mengusung topik pemelajaran bahasa dengan bantuan beragam piranti bergerak (Hockly, 2013).

Salah satu piranti bergerak yang mendapat perhatian pada penelitian ini adalah telepon pintar (smartphones). Telepon pintar memungkinkan penggunaannya berkomunikasi dan memperoleh informasi dengan tidak terikat dengan batas ruang dan waktu. Telepon pintar juga dipilih menjadi media belajar dalam penelitian ini karena alat komunikasi ini yang telah dimiliki oleh banyak pembelajar yang bersekolah di kota Jakarta. Mereka membawanya juga ke sekolah, sehingga guru dapat memanfaatkannya juga sebagai media belajar.

Penggunaan telepon pintar sudah menjadi salah satu kebutuhan dari sebagian pembelajar yang belajar di kota DKI Jakarta. Pernyataan ini didukung oleh hasil kuesioner yang bertujuan untuk memperlihatkan penggunaan telepon pintar dalam kehidupan sehari-hari dan untuk pembelajaran bahasa Jerman di kelas XI Bahasa dari sebuah sekolah di Jakarta. Kuesioner ini diadaptasi dari penelitian yang dilakukan oleh Begum (2011) yang berfokus pada peluang pada penggunaan cell phone sebagai media pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing di Bangladesh di konteks pengajaran bahasa di tingkat Universitas. Berdasarkan data yang terkumpul dari 19 pembelajar (dari jumlah total 21 pembelajar) dengan kuesioner yang dan dibagikan melalui Google Forms, pembelajar menyatakan bahwa mereka memiliki telepon pintar yang dilengkapi dengan akses internet dan menggunakannya untuk 89,5% diantaranya selalu menggunakannya dalam kehidupannya sehari-hari, baik untuk berkomunikasi dengan orang lain (78,9%) dan mencari informasi di internet (68,4%). Semua responden menyatakan pernah menggunakan telepon pintarnya untuk mempelajari bahasa, tetapi hanya 7 dari 19 responden (36,8%) menyatakan bahwa mereka sering menggunakannya atas tujuan tersebut.

Kedua, telepon pintar merupakan alat komunikasi yang canggih yang dapat berkontribusi

dalam pembelajaran bahasa. Dengan berbagai fasilitas yang dimilikinya seperti telepon, pesan, pemutar music, perekam video dan audio, internet dan lain-lain telepon pintar dapat dijadikan media belajar alternatif yang otentik dan menarik.

Penggunaan telepon pintar di kelas bahasa Jerman memungkinkan guru untuk mengintegrasikan kegiatan sehari-hari pembelajar seperti mengirim pesan, mengabadikan suatu benda atau kejadian dengan bantuan kamera dan perekam audio dan video, memutar musik, mencari informasi dalam dunia maya, membuat catatan dan kegiatan lainnya dalam proses interaksi belajar mengajar di kelas.

Penggunaan telepon pintar dalam pembelajaran bahasa Jerman diakui oleh semua responden kuesioner ini. Semua responden bahkan menyatakan pernah menggunakan fasilitas telepon pintar dalam pembelajaran bahasa Jerman di kelas, walaupun sebagian besar menyatakan telepon pintar kadang-kadang (36.8%) bahkan jarang (31.6%) digunakan. Meskipun demikian, saat telepon pintar digunakan semua responden (100%) menyatakan menggunakan layanan internet dan 14 diantaranya bahkan menggunakan aplikasi bahasa, seperti google translate, Duolingo, EasyGerman, FluentUGerman dan Vivalingua Dictionary. Sebagian besar menggunakan fasilitas catatan (note) dengan 73,7%, galeri foto dan Wi-Fi dengan 57,9%. Patut untuk diketahui, bahwa sekolah tempat responden belajar menyediakan fasilitas wifi yang bisa diakses dalam lingkungan sekolah. Sebagian dari responden juga menggunakan fasilitas pemutar musik (31,6%), perekam audio dan video (21,1%), kamera (15,8%) dan fasilitas lainnya dalam pembelajaran bahasa Jerman.

Alasan ketiga yang melatarbelakangi perlunya penggunaan telepon pintar dalam pembelajaran bahasa Jerman adalah lebih banyak kesempatan yang diperoleh siswa untuk berinteraksi dengan berbagai sumber belajar. Pada pembelajaran bahasa Jerman yang tradisional pembelajar lebih banyak berinteraksi guru dan bahan ajar. Namun, dengan bantuan telepon pintar dan didukung dengan adanya layanan internet, pembelajar dapat belajar dengan latihan secara daring yang tersedia atau dipersiapkan oleh guru. Ditambah lagi, mereka mengetahui situasi di Jerman, walaupun jauhnya letak negara Jerman dan Indonesia dengan bantuan situs dan video yang dapat diakses secara daring.

Menanggapi paparan tentang manfaat dari penggunaan telepon pintar dalam pembelajaran bahasa dan jarang media belajar ini digunakan di kelas bahasa, penelitian ini dilakukan. Penelitian ini dilakukan dengan mengacu pada pertanyaan

penelitian yakni bagaimana interaksi pembelajar dalam pembelajaran bahasa Jerman dengan menggunakan telepon pintar? Penelitian ini berusaha memperlihatkan interaksi pembelajar saat menggunakan telepon pintar sebagai media belajar. Penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi dalam mendukung penggunaan teknologi yang digunakan kehidupan sehari-hari, seperti telepon pintar sebagai salah satu mediabelajar Bahasa Jerman, khususnya bagi pembelajar kelas bahasa di SMA. Penelitian ini juga diharapkan, bagi guru, dapat mendapat gambaran tentang penggunaan telepon pintar di kelas untuk mendukung interaksi pembelajar dan bagi pembelajar, dapat juga berinteraksi dalam bahasa Jerman di kelas dengan bantuan telepon pintar.

II. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pembelajaran Mobile

Pembelajaran dengan menggunakan telepon pintar sering dikaitkan dengan pembelajaran mobile (mobile learning). Hal itu didasarkan penggunaan piranti bergerak dalam interaksi belajar mengajar. Pembelajaran ini dalam kaitannya dengan pembelajaran bahasa juga menyandang istilah lain, seperti *Mobile-Assisted Language Learning (MALL)*, *m-Learning* dan *Mobile Language Learning (MLL)* (Kim, Rueckert, Kim & Seo). Apapun istilah yang digunakan, guru perlu mempertimbangkan manfaat penggunaan piranti bergerak dalam proses pembelajaran di kelas.

Pemelajaran mobile semakin mendapat perhatian dengan munculnya beragam piranti bergerak (mobile devices), seperti telepon pintar, iPod, iPad, dan tablet. Banyak penelitian dalam pengajaran bahasa Inggris, baik sebagai bahasa kedua atau bahasa asing mengangkat pengaruh positif pemelajaran modern ini bagi penguasaan kosakata dan tata bahasa dan keterampilan Bahasa pembelajar. Untuk dapat menerapkan pemelajaran semacam ini Puentedura (dalam Hockly, 2013) menyarankan merancang tugas sesuai dengan SAMR-Model yang diusulkan oleh. Berdasarkan model tersebut, tugas yang disusun dalam pemelajaran mobile dirancang dengan menerapkan cara berikut ini: *S-Substitution*, *A-Augmentation*, *M-Modification* dan *R-Redefinition*. Dengan model ini guru mengajak pemelajar untuk belajar bahasa Jerman dengan aktif dan juga interaktif dengan menggunakan telepon genggamnya dan dengan tidak terikat batas waktu dan tempat.

2.2 Interaksi Pembelajar

Interaksi memiliki peranan penting dalam pengajaran bahasa. Beberapa peneliti mendukung pengaruh positif dari adanya ada interaksi dengan

pandangannya masing-masing. Sebagai penggagas Vygotsky menyatakan bahwa interaksi sosial mendukung perkembangan basantara pembelajar. Dengan kata lain, pembelajar melalui mengkonstruksi penguasaan bahasa mereka yang berada di *zone of proximal development (ZPD)* melalui interaksi dengan orang lain. (Ellis, Brown dalam Muho dan Kurani). Sejalan dengan pandangan Vygotsky, Krashen menekankan bahwa proses pembelajaran bahasa berlangsung saat interaksi sosial berlangsung. Akan tetapi, interaksi dapat berlangsung, jika terdapat masukan yang dapat dipahami pembelajar (*comprehensible input*). Faktor ini menjadi dasar apakah pembelajaran terjadi.

Berbeda dengan Krashen, Long lebih menggarisbawahi faktor interaksi sebagai penentu adanya pembelajaran. Ia meyakini bahwa dalam sebuah interaksi penutur melakukan negosiasi makna, sebagai usaha untuk membuat pernyataan yang dapat dipahami oleh rekan tuturnya. Aziza dan Hancock dalam Muho dan Kurani menyatakan bahwa Long mendukung adanya *two-way input*. Dengan kata lain, kedua pihak yang terlibat dalam interaksi berperan penting dalam negosiasi makna, sehingga interaksi dapat dijadikan sebuah proses pembelajaran.

2.3 Google Forms

Google Forms merupakan aplikasi yang dimiliki mesin pencari *Google*. Aplikasi ini biasa digunakan untuk menyebarkan kuesioner dan melakukan survey secara daring. Dalam dunia pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing di Jepang aplikasi ini dapat digunakan untuk mengukur penguasaan pembelajar bahkan melakukan asesmen pribadi dan teman sebaya, menilai pelaksanaan kursus yang sudah berlangsung dan melaksanakan proyek kelas (Firth dan Mesureur, 2010). Aplikasi ini dipilih karena aplikasi ini dinilai praktis dan mudah untuk digunakan peneliti dalam menyusun tugas yang akan digunakan dalam pengajaran bahasa Jerman dalam penelitian ini.

III. METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian *one-shot case study*. Peneliti tidak memberikan pretes dan pascates untuk mengukur peningkatan penguasaan bahasa Jerman pembelajar. Penelitian ini dilakukan pada subjek penelitian yang merupakan *intact group*, karena peneliti tidak memilih mereka secara acak dan pembelajar ini merupakan sebuah kelas XI-Bahasa di sebuah SMA. Penelitian ini juga merupakan penelitian pendahuluan atau penelitian awal yang masih akan dilanjutkan.

Peneliti memilih subjek penelitian ini dilatarbelakangi oleh beberapa alasan, Penguasaan bahasa Jerman bagi pembelajar SMA di kelas bahasa berperan penting, terutama jika dalam penguasaannya diukur dalam Ujian Sekolah, Ujian Praktek dan Ujian Nasional. Walaupun penguasaan bahasa mereka khususnya pada Ujian Nasional (UN) tidak lagi menentukan kelulusan mereka dari SMA, guru tetap akan mempersiapkan mereka sesuai dengan silabus pembelajaran bahasa Jerman yang berlaku. Selain itu, penggunaan telepon pintar dalam pembelajaran bahasa Jerman dapat menjadi salah satu latihan yang digunakan untuk mempersiapkan pembelajar mengerjakan soal UN yang akan berlangsung secara semi-daring, seperti pada pelaksanaan UNBK (Ujian Nasional Berbasis Komputer) pada tahun pelajaran 2015-2016 (Biro Komunikasi dan Layanan Masyarakat Kemdikbud dan Tim PKP Kemkominfo, 2016).

Peneliti juga mempertimbangkan beberapa hal lain dalam penentuan kelas bahasa XI-Bahasa sebagai subjek penelitian. Mereka masih belum memiliki beban akan adanya persiapan UN, sehingga pelaksanaan penelitian ini tidak mengganggu rencana pengajaran bahasa Jerman mereka. Hal ini juga didukung dengan kenyataan, bahwa semua subjek penelitian memiliki telepon pintar yang juga dilengkapi dengan akses internet. Selain itu, sekolah mereka menyediakan fasilitas *WiFi* di lingkungan sekolah, sehingga fasilitas ini dapat mendukung pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan telepon pintar.

3.1 Subjek penelitian

Dalam penelitian ini peneliti melibatkan satu guru bahasa Jerman dan 21 pembelajar bahasa Jerman di kelas XI-Bahasa di sebuah sekolah tingkat menengah atas di Jakarta. Semua dari pembelajar ini berjenis kelamin perempuan dan mereka berusia 15 atau 16 tahun. Sebanyak 14 pembelajar (73.7%) baru mempelajari bahasa Jerman kurang dari 1 tahun. Dengan kata lain, mereka baru belajar bahasa Jerman sejak masuk ke kelas bahasa XI dan hanya lima pembelajar menyatakan sudah mempelajari bahasa Jerman selama 1-2 tahun.

3.2 Prosedur Pengumpulan Data

Untuk menjawab pertanyaan penelitian pertama peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk dua pertemuan dalam kurun waktu pembelajaran masing-masing 2 x 45 menit. Materi pembelajaran bertemakan *Wohnen und Menschen* (Tempat Tinggal) dari *Studio d A1*, sebuah bahan ajar bahasa Jerman untuk tingkat dasar (A1) yang dipakai sekolah tersebut. Tema itu membahas tempat tinggal warga yang tinggal di

negara berbahasa Jerman, seperti negara Jerman, Austria dan Swiss. Tema ini dipilih karena sesuai silabus tema tersebut adalah tema yang akan dipelajari bahasa XI-Bahasa.

Penyusunan RPP ini dilakukan dengan merujuk pada beberapa faktor. Silabus pengajaran bahasa Jerman dan bahan ajar menjadi bahan pertimbangan utama, khususnya untuk menentukan tujuan pembelajaran, Tujuan pembelajaran ini adalah pembelajardapat melakukan tanya jawab singkat tentang tempat tinggal mereka. Dalam menyusun kegiatan pembelajaran peneliti juga memperhatikan informasi yang diperoleh guru bahasa Jerman dan kuesioner awal yang dibagikan kepada pemelajar.

Untuk memperlihatkan interaksi pembelajar dalam pembelajaran dengan menggunakan telepon pintar, digunakan beberapa metode pengumpulan data. Peneliti menggunakan observasi untuk memperlihatkan dan pembelajaran direkam secara video dengan berfokus pada interaksi pembelajar. Rekaman video dirasa perlu, karena peneliti bertindak dengan sebagai guru selama dua pertemuan ini. Guru kelas bertindak sebagai pengamat yang mencatat perihal interaksi siswa selama pembelajaran. Di samping itu, guru berusaha memahami catatan lapangan yang diberikan guru melalui wawancara. Wawancara ini direkam secara audio.

Setelah data terkumpul peneliti, menginterpretasi data untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai interaksi pembelajar

3.3 Rencana Pelaksanaan Pengajaran

Pemelajaran dengan menggunakan telepon pintar dilaksanakan dalam dua pertemuan. Telepon pintar tidak digunakan sepanjang pembelajaran, melainkan untuk mengerjakan satu pada masing-masing pertemuan. Pada pertemuan pertama pembelajar mengerjakan latihan kosakata dengan secara mandiri dan pada pertemuan kedua mereka mengerjakan tugas kelompok yang dikerjakan dalam kelompok dengan 3 orang.

Pada pertemuan pertama pembahasan tema Tempat Tinggal baru dimulai. Pembelajaran diawali dengan pembahasan teks tertulis dan latihan pemahaman teks. Kemudian, pembelajar mempelajari kosakata aktif, yang sebagian besar berasal dari teks yang dibahas. Latihan disusun dengan bantuan Google Forms (<https://goo.gl/forms/c1u4MwBoiiKFWvg73>) dan bentuk soal yang dipilih adalah pilihan ganda. Pada Latihan tersebut memiliki 4 bagian dengan jumlah total 40 pertanyaan. Pada akhir pengerjaan latihan pembelajar dapat mengetahui jawaban dari tiap pertanyaan dan poin benar yang diperoleh mereka.

Kemudian, pembelajar mendapat tugas tertulis untuk melatih penguasaan kosakata.

Pada pertemuan kedua pembelajaran dimulai dengan pemberian tugas menyimak. Berdasarkan tugas tersebut, pemelajar mempelajari tata bahasa Akkusativobjekt dan melakukan tugas lisan yang melatih tata bahasa tersebut. Setelah itu, mereka mendapat tugas yang memerlukan penggunaan telepon pintar mereka (<https://goo.gl/forms/V9X2UOVai7hwKxNR2>).

Mereka berkerja dalam kelompok yang terdiri dari 3 orang. Mereka mendapat tugas sebagai jurnalis koran sekolah dan masing-masing akan mendapat peran antara lain yakni peran sebagai narasumber, reporter dan juru kamera. Mereka diminta untuk melakukan wawancara sesuai dengan tema materi pelajaran yakni Tempat Tinggal (*Wohnen und Menschen*) dengan dilengkapi dengan rekaman videonya. Kemudian mereka menulis sebuah artikel singkat berdasarkan informasi yang diperoleh. Panduan tugas ini juga disusun dalam Google Forms.

IV. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Observasi

Pada pertemuan pertama pembelajaran berlangsung di ruang multimedia yang dilengkapi dengan komputer untuk masing-masing pemelajar. Mereka belajar tidak menggunakan telepon pintarnya, melainkan dengan menggunakan komputer yang tersedia. Perubahan tempat pembelajaran dan rencana pembelajaran ini disebabkan oleh akses internet yang buruk di lingkungan sekolah. Untuk dapat menjalankan pengajaran sesuai rencana, pembelajaran pindah ke ruang multimedia. Akibatnya, fokus pengamatan pada hari pertama bergeser menjadi interaksi pembelajar dengan menggunakan komputer.

Pada saat pengajaran pemahaman teks interaksi lebih banyak antara guru dan pembelajar. Guru melakukan tanya jawab terkait dengan pemahaman pembelajar terhadap teks yang diberikan. Sesekali pembelajar bertanya kepada guru mengenai makna suatu kata. Akan tetapi, lebih banyak mencari makna kata yang tidak dimengerti dengan bantuan kamus dan lebih sedikit pembelajar mengatasi masalah tersebut dengan bertanya pada pembelajar lain di duduk di samping kiri atau kanan. Mereka menemui kesulitan berinteraksi dengan pembelajar lain di posisi depan atau belakang karena adanya jarak yang memisahkan mereka, kurang lebih 1 Meter.

Pada pembelajaran kosakata pembelajar menggunakan komputer yang berada di hadapannya. Mereka mengerjakan tugasnya secara mandiri. Akibatnya, saat pemelajar mengalami

kesulitan memahami kosakata dalam latihan, mereka semua pemelajar menggunakan aplikasi Google Translate untuk mencari makna kata tersebut. Hal ini menunjukkan tugas yang diberikan secara daring ini untuk melatih kosakata atau dengan kata lain mengukur kemampuan bahasa pemelajar, seperti kosakata dan tata bahasa kurang mendorong pembelajar untuk berinteraksi dengan pembelajar lain. Berkat adanya akses internet yang baik mereka mendapat bantuan dari sumber belajar yang lain yang praktis. Dalam hal ini mereka mendapat bantuan aplikasi kamus secara daring.

Berdasarkan catatan lapangan masih terdapat interaksi antarpembelajar. Hal itu ditunjukkan dari contoh berikut ini. Pembelajar 1 membaca kata *billig* pada salah satu pertanyaan, dan ia kurang yakin dengan makna kata tersebut. Sesuai dengan pernyataan Gass dan Torress (2005), Interaksi terjadi, apabila ada sesuatu yang tidak dipahami, baik secara verbal atau nonverbal. Pemelajar 1 tidak mengetahui dengan pasti makna dari kata *billig*. Oleh karena itu, ia bertanya pada pembelajar 2 untuk memastikan makna dari kata *billig*, seperti dalam percakapan ini:

P1: *Billig* itu murah kan? P2: ya ...

Pada pembelajaran kosakata ini juga terdapat sebuah interaksi yang melibatkan negosiasi makna, seperti dalam percakapan berikut ini:

P3: *Da hängt mein Mantel und mein Bücherregal steht dort. Flur* itu lantai. Jadi bukan ini (jawabannya)

P4: Bukan. *Flur* itu koridor.

Pembelajar 3 membacakan pertanyaan dan ia berbicara pada dirinya, bahwa kata *Flur* tidak dia pilih, karena ia beranggapan bahwa makna dari kata tersebut adalah lantai. Kemudian, pembelajar 4 menanggapi pernyataan tersebut dengan memperbaiki kesalahan pembelajar 3. Lyster dan Ranta dalam Cook (2008) menyatakan balikan tersebut sebagai Teknik yang digunakan adalah Explicit corrections, karena pembelajar langsung mengoreksi kesalahan pembelajaran lain.

Pada pertemuan pertama ini juga terlihat beberapa Pembelajar yang sulit berkonsentrasi belajar. Karena saat berlatih, mereka juga membuka situs lain, seperti YouTube dan media sosial seperti Instagram. Pembelajar kemudian diingatkan untuk larangan untuk membuka yang tidak mendukung proses pembelajaran.

Pada pertemuan kedua pembelajaran dengan penggunaan telepon pintar dapat berlangsung. pertemuan ini juga dapat berlangsung di ruang kelas. Pembelajaran dimulai dengan kegiatan menyimak teks lisan dengan tema Tempat Tinggal.

Pembelajar mengerjakan latihan secara mandiri dan interaksi guru dan pembelajar terjadi saat pembahasan teks lisan. Interaksi kedua pihak ini berlanjut saat pembahasan materi tata bahasa Akkusativobjekt dan latihan lisan untuk memastikan pemahaman mereka tentang materi tata bahasa.

Pada pelaksanaan tugas kedua dengan penggunaan telepon pintar pemelajar lebih aktif berinteraksi dengan pembelajar dalam kelompoknya. Mereka juga terlihat lebih bermotivasi untuk mengerjakan tugas ini. Mengerj lebih aktif daripada seperti saat pembagian tugas dan saat wawancara berlangsung. Sama saat belajar dengan menggunakan penggunaan komputer, mereka juga melakukan negosiasi makna. Berdasarkan transkrip percakapan dialog pembelajar 5 dan Pembelajar 6, ditemukan beberapa kesempatan bahwa Pembelajar 5 memberikan balikan negatif, sehingga Pembelajar 6 dapat menyadari kesalahannya. Sesuai dengan pernyataan Long, pembelajaran terjadi saat terjadi komunikasi dari dua pihak

Pada potongan dialog pertama pertama pembelajar 5 memberikan balikan dengan cara mengulang pertanyaannya "Darimana kamu berasal?" Karena pertanyaan tersebut belum dapat dijawab dengan tepat, seperti dalam dialog ini:

P5: *Woher kommst du?*

P6: *Wo wohnen in*

P5: *Woher kommst du?*

P6: *Ich komme aus Jakarta.*

Pengulangan itu merupakan usaha tanda kepada pembelajar 6, ia perlu memperbaiki jawabannya. Balikan semacam ini disebut Elicitations (Lyster dan Ranta dalam Cook, 2008),

Balikan ini juga digunakan pembelajar pada pertemuan pertama. Pembelajar 5 melakukan koreksi kesalahan secara langsung (*Explicit corrections*), seperti dalam contoh berikut:

P5: *Wie ist das Haus? Oder Wie findest du das Haus?*

P6: *Mein Haus atau ich haus*

P5: *Mein Haus*

Pembelajar 6 kurang yakin jawabannya, sehingga ia menanyakan bentuk kata yang mana yang tepat. kesalahan yang dilakukan ini merupakan contoh kesalahan tata Bahasa Possessivartikel (*Artikel Kepemilikan*). Namun, pada contoh ketiga dari percakapan Pembelajar 5 dan Pembelajar 6 terdapat contoh kesalahan pelafalan kata jelek. Kata *hässlich* ini yang seharusnya dilafalkan seperti e dalam kata *Bebek*, bukan e dalam kata *Semut*.

P5: *Wie ist das Schlafzimmer?*

P6: *hasslich*

P5: *hässlich*

4.2 Wawancara

Wawancara dengan guru selaku pengamat dilakukan untuk mendapat informasi lebih dari informasi yang didapat dari pengamatan. Pertanyaan yang diajukan berfokus pada interaksi pembelajar saat mereka belajar dengan bantuan komputer dan internet. Guru menilai positif adanya penggunaan telepon pintar dalam pembelajaran bahasa Jerman, seperti termuat dalam pernyataan berikut:

“Mereka lebih aktif ketika menggunakan smartphones karena bisa dibawa kemana-mana dibandingkan dengan menggunakan komputer. Kalau komputer tidak bisa dibawa kemana-mana. ... jadi lebih mudah bagi mereka untuk berkumpul bersama mengerjakan dan masing-masing (dapat) lihat *handphonenya* untuk mencermati tugasnya. (Kegiatan belajar menjadi) Lebih bagus, lebih hidup lebih bagus menggunakan *smartphone* daripada komputer”.

Guru juga menambahkan bahwa pembelajar terlihat semangat saat mengerjakan tugas mereka. Hal ini menambah daftar positif dari penggunaan telepon pintar.

“Itu (tugas kedua) bagus, tapi butuh waktu yang banyak. ... interaksinya juga sudah cukup bagus, melihat anak-anak excited. Mengingat mereka jarang atau dilarang menggunakan *handphone* di kelas”.

Berdasarkan pernyataan di atas, guru menyarankan adanya alokasi waktu yang memadai untuk memungkinkan pembelajar mengerjakan tugas tersebut. Mereka dapat memberikan waktu yang cukup untuk berdiskusi perencanaan pelaksanaan tugas. Selain itu, guru menekankan penggunaan bahasa Indonesia dalam penjelasan tugas. Hal tersebut mempertimbangkan penguasaan bahasa Jerman pembelajar yang masih di tingkat dasar (A1). Di samping itu, hal tersebut akan memberi kemudahan kepada mereka dalam memahami tugas dan mengerjakannya, seperti termuat dalam pernyataan berikut:

“Membuat petunjuk kerja yang multilingual atau bilingual, minimal ada bahasa Jerman dan bahasa Indonesia. Mengingat panduannya tadi cukup panjang dan semuanya dalam bahasa Jerman. Dan tidak semua murid bisa memahami panduan, cara kerjanya itu. Karena tidak semuanya itu (memiliki) Niveau atau level kebahasaannya yang tinggi, sehingga tadi mereka yang membuat lama adalah memahaminya”

4.3 Pembahasan

Pertanyaan penelitian ini adalah Bagaimana interaksi pembelajar dalam pembelajaran bahasa

Jerman dengan menggunakan telepon pintar. Temuan di atas memperlihatkan bahwa penggunaan telepon pintar dapat tetap mendorong adanya interaksi antarsiswa. Terdapat tiga faktor yang dapat menentukan terjalin interaksi antarpembelajar dalam pembelajaran yang melibatkan telepon pintar dan komputer yang disertai adanya akses internet:

1. Bentuk Tugas

Berdasarkan temuan dalam pengamatan dan wawancara dengan bentuk tugas menentukan intensitas interaksi pembelajar yang terjalin selama pembelajaran. Bentuk latihan daring yang digunakan untuk mengukur kemampuan kosakata pembelajar adalah pilihan ganda, salah satu dari bentuk tes objektif. Di samping itu, mereka juga diminta mengerjakan latihan tersebut secara mandiri. Berbeda dengan latihan daring kedua yang dikerjakan secara berkelompok dan meminta mereka untuk membagikan informasi. Latihan kedua menuntut mereka untuk berinteraksi, walaupun interaksi masih bergantung pada satu orang sebagai informan. Long (dalam Nunan dan Bailey) menyebut latihan semacam ini sebagai one way task. Untuk itu, penting bagi guru untuk menentukan bentuk tugas dan cara pengerjaan tugas tersebut dalam membuat pembelajaran dengan telepon pintar interaktif. Jika bentuk tugas memungkinkan pembelajar melakukan percakapan, maka negosiasi makna juga dapat terjadi dalam percakapan tersebut. Negosiasi makna merupakan tanda yang baik dari adanya proses belajar.

2. Beragam sumber belajar daring

Akses internet yang terdapat pada telepon pintar pembelajar memungkinkan pembelajar untuk berinteraksi dengan berbagai sumber belajar. Dalam penelitian ini, mereka belajar bahasa Jerman dengan bantuan daring Google Forms dan Google Translation. Pembelajaran bahasa Jerman di kelas menjadi tidak hanya tergantung pada guru seperti pada kelas konvensional. Guru dapat memperkenalkan beragam sumber belajar lain yang dapat diakses mereka, juga di luar kelas. Hal ini sesuai dengan pernyataan Kulkuska-Hulme, Norris, dan Donohue (2015) yang menyebutkan salah satu capaian pembelajaran mobile adalah menjadikan pembelajar melek teknologi. Dengan kata lain, guru berusaha memperkenalkan dan mengembangkan pengetahuan dan kemampuan pembelajar untuk dapat menggunakan telepon pintar dan piranti bergerak lainnya untuk berbagai kebutuhannya dan khususnya untuk belajar bahasa Jerman. Dengan begitu, guru memberi kesempatan pada pembelajar untuk membuka diri dengan kelas virtual bahasa Jerman.

3. Otonomi Pembelajar

Pembelajar dapat menentukan sendiri, bagaimana mereka belajar dalam hal ini juga berarti bagaimana mereka mengatasi kesulitannya. Pembelajar dapat secara mandiri menentukan bantuan yang ingin dia butuhkan, apakah mereka akan berinteraksi dengan guru, dengan pembelajar atau dengan sumber belajar yang lain, seperti kamus daring. Ini sesuai dengan pernyataan Kulkuska-Hulme, Norris, dan Donohue (2015) yang menyebutkan salah satu capaian dari pembelajaran mobile adalah pembelajar belajar cara belajar yang tepat bagi dirinya. Dengan kata lain, penggunaan telepon pintar dapat mendorong mereka untuk belajar secara otonom dan guru juga berperan untuk memberi kesempatan kepada pembelajar untuk turut aktif terlibat dan bertanggung jawab dalam proses pembelajarannya. Sesuai saran dari guru, pemberian alokasi waktu yang memadai dapat menjadi salah satu cara guru memberikan otonomi belajar pada pembelajar.

Pemelajaran dengan menggunakan komputer atau telepon pintar ini masih menghadapi beberapa tantangan. Pertama, pelaksanaan pembelajaran masih bergantung dengan akses internet yang baik. Kedua, pengawasan guru terhadap situs atau laman apa yang dibuka pembelajar terbatas. Oleh karena itu, ketegasan guru dibutuhkan untuk mengingatkan pembelajar untuk fokus belajar. Untuk mengatasi situasi semacam ini, sekolah juga dapat memblokir beberapa situs yang tidak mendukung pembelajaran, khususnya jika pembelajaran menggunakan akses internet sekolah baik melalui komputer maupun melalui akses WiFi yang ada di lingkungan sekolah.

V. KESIMPULAN

Penelitian skala kecil ini dilakukan di pada sebuah sebuah XI-Bahasa di sebuah SMA di Jakarta telah memperlihatkan interaksi pembelajar bahasa Jerman tentang penggunaan telepon pintar. Alat komunikasi modern ini tidak hanya dapat mendorong pembelajaran bahasa secara mandiri. Pembelajar dapat belajar secara mandiri dengan berinteraksi dengan sumber belajar atau latihan yang dapat diakses dengan bantuan internet. Di samping itu, telepon pintar dapat digunakan untuk menyelenggarakan kegiatan yang mendorong pembelajar berinteraksi satu sama lain dalam bahasa Jerman. Hal ini terbukti dengan adanya negosiasi makna (Elicitations, Explicit corrections) yang terjadi selama penelitian berlangsung.

Usaha guru dalam mengintegrasikan telepon pintardalam pembelajaran bahasa Jerman perlu mempertimbangkan beberapa faktor. Faktor- faktor tersebut antara lain: (1) Bentuk Tugas, (2) Beragam Sumber Belajar secara Daring dan (3) Otonomi

Pembelajar. Dengan begitu, proses pembelajaran dengan bantuan telepon pintar dapat memfasilitasi interaksi pembelajar yang menimbulkan proses pembelajaran bagi mereka.

Penelitian ini masih perlu dikembangkan lagi. Menarik untuk mengetahui pandangan pembelajar tentang penggunaan telepon pintar dalam pembelajaran bahasa Jerman. Di samping itu, penting untuk diketahui, keefektifan pembelajaran dengan penggunaan telepon pintar. Dengan begitu, pembelajaran semacam ini dapat dijadikan solusi untuk usaha guru untuk meningkatkan hasil belajar pembelajar.

REFERENSI

- Begum, Roksana. (2011). Prospect for Cell Phones as Instructional Tools in the EFL Classroom: A Case Study of Jahangirnagar University, Bangladesh. *Canadian Center of Science and Education Vol 4, No.1*. 105-115.
- Biro Komunikasi dan Layanan Masyarakat Kemdikbud dan Tim PKP Kemkominfo UJIAN NASIONAL 2016: *Prestasi Penting, Jujur yang Utama* Diakses pada 1 April 2016, di <http://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2016/04/ujian-nasional-2016-prestasi-penting-jujur-yang-utama/>, diakses pada 27 Oktober 2016
- Cook, Vivian. 2008. *Second Language Learning and Language Teaching*. Hodder Education: London.
- Firth, Mark & Mesureur, Germain, (2010). Innovative uses for Google Docs in a university language program. *jaltcalljournal Vol. 6, No.1*. 3-16.
- Gass S.M. and Torres, M. J. A. 2005. Attention when? An Investigation of the Ordering effect of Input and Interaction. Cambridge: *Studies in Second Language Acquisition: 1- 31*
- Hockly, Nicky. (2013). Mobile learning. *ELT Journal Volume 67/1* . 80 -84.
- Kim, D., Rueckert, D., Kim, D.-J., & Seo, D. (2013). Students' perceptions and experiences of mobile learning. *Language Learning & Technology*. 17(3), 52-73.
- Kulkuska-Hulme, A., Norris, L., dan Donohue, J. 2015. *Mobile Pedagogy for English Language Teaching: A Guide for Teachers*. London: British Council.
- Muho, Anita & Kurani, Aida. (2011). The Role of Interaction in Second Language Acquisition. *European Scientific Journal. Vol 16. H. 44-54*.

Nunan, David dan Bailey, Kathleen M. 2009.
*Exploring Second Language Classroom
Research*. Heinle: Boston.